

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga sosial karena terdiri dari beberapa komponen dan terikat oleh norma dan aturan yang ada. Dalam pengertiannya, dalam pengertian sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lahir dan dikembangkan untuk masyarakat dalam mencerdaskan warga negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa karena dijadikan sebagai mata pelajaran yang sangat penting dan diharapkan dengan mempelajari pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat memahami dan mengasimilasi cara bergaul dan berperilaku dalam lingkungan yang mencakup banyak kelompok etnis, agama, bahasa dan budaya yang berbeda. Peserta didik sebagai penerus yang seharusnya mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa harus diorientasikan untuk tetap memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan sehingga dapat terus semangat belajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan, oleh karena itu terselenggaranya pendidikan kebangsaan. Pendidikan harus mampu memperluas, meningkatkan, dan memantapkan upaya penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat.

Berkat Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Salah satu misi PPKn adalah pendidikan karakter. Tugas lainnya adalah pendidikan politik atau pendidikan demokrasi, pendidikan moral dan pendidikan hukum di sekolah. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, kewarganegaraan menempati posisi penting dalam pembentukan kepribadian. Artinya, dalam mata pelajaran tersebut, pembentukan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Mengubah kepribadian siswa merupakan usaha yang disengaja atau terencana (pedagogical effect) dan bukan sekedar efek ikutan (nurturing effect). Dapat dilihat bahwa komponen PPKn adalah pengetahuan, keterampilan dan kewarganegaraan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dilaksanakan secara efektif pada semua jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, cinta tanah air dan bangsa juga dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, rasa cinta tanah air dan nasionalisme juga dapat diterapkan sejak dini dan dapat menumbuhkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 pada generasi muda.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Namun dalam kenyataannya, banyak sekali ditemukan lemahnya etika pada siswa saat ini, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Pencapaian terbentuknya karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan mencakup moral serta pembenahan akhlak yang dalam pembentukan awalnya pada lingkup keluarga siswa melalui bimbingan orang tua sejak kecil sifat dasar anak bisa terbentuk, selanjutnya diteruskan oleh pendidikan formal yakni sekolah. Untuk itu praktek mengajar PPKn saat ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa sehingga tercapainya watak/kepribadian yang baik. Pada kenyataannya kebanyakan dari siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. PPKn yang diyakini mampu meminimalisir dan membendung rusaknya moral anak bangsa, saat ini masih ironi, sebab masih ditemukan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan.

Siswa adalah generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa yang perlu diarahkan untuk tetap memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, yang darinya memiliki semangat belajar, praktek, tujuan yang dapat dicapai, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan nasional harus dapat memperluas, meningkatkan dan memantapkan upaya penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di segala lapisan masyarakat.

Sedangkan pada masa ini Indonesia sedang dihadapkan pada masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter seperti sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan suka mengabaikan tanggung jawab. Banyaknya

perubahan dalam kehidupan pelajar Indonesia kini menjadi isu yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang mulai meresahkan orang tua merupakan tanggung jawab utama semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan sekolah, khususnya guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan. Sumber kesengsaraan dan malapetaka yang menghancurkan moralitas umat ini adalah pengabaian nilai-nilai kemanusiaan.

Taufik (Susan Lestari, 2014: 54) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dikonstruksi sebagai sumber, antara lain agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, dan penanaman pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab. Sejalan dengan Kemendiknas merancang delapan belas nilai karakter sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Berbicara mengenai nilai karakter diatas, gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017, mengidentifikasi terdapat lima butir nilai pendidikan yang saling bekesinambungan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu nilai religius, nasionalisme, kemandirian, integritas dan gotong

royong. Dari indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter nasionalisme dapat dipahami sebagai cara berpikir, berbuat, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik negara. Adapun indikator dari sikap nasionalisme ini dapat dilihat dari: Cinta tanah air dengan menghargai kebudayaan yang ada di sekitar, unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, taat dan patuh pada peraturan (disiplin), peduli dan menjaga lingkungan selama proses pembelajaran.

Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama,

musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Hal diatas selaras dengan penemuan penulis dilapangan, berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 17 Kerinci penulis menemukan data sebagai berikut:

Tabel 1.1. Penyimpangan Nilai Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 17

Kerinci

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Frekuensi	Persentase (100%)
1.	Religius	51	17	33,3%
2.	Nasionalisme		31	60,7%
3.	Kemandirian		33	64,7%
4.	Gotong Royong		29	56,8%
5.	Integritas		32	62,7%

Sumber : Hasil observasi siswa kelas VII SMPN 17 Kerinci

Dilihat dari tabel 1.1, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 17 Kerinci menunjukkan dari jumlah total siswa kelas VII yaitu 51 siswa. Pertama, terdapat 17 siswa yakni 33,3% tidak mencerminkan nilai

religius dilihat dari tidak membaca do'a sebelum belajar dan rohis seperti membaca surat yaasiin di lapangan sekolah. Kedua, nilai nasionalisme dari 51 siswa terdapat 31 siswa atau 60,7% siswa yang tidak ikut yakni diamati dari aspek sikap kepedulian kepada antar sesama di lingkungan sekolah seperti menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Ketiga, nilai karakter kemandirian, nilai yang diamati disini yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan kerja keras yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas, seperti sering mencontek pada saat ujian dan menyelesaikan tugas apapun. Dari jumlah total siswa 51 terdapat 33 siswa atau sebanyak 64,7% siswa yang tidak mandiri. Keempat, nilai karakter gotong royong terdapat dari 51 jumlah siswa ada 29 siswa atau 56,8% siswa yang tidak mencerminkan nilai gotong royong, dilihat dari aspek yang diamati yaitu sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama teman seperti menolong teman yang kesusahan. Kelima, nilai karakter integritas, nilai yang diamati yaitu sikap jujur seperti selalu menjaga kepercayaan orang lain dengan tidak berbohong. Ada 32 siswa atau 62,7% dari 51 siswa yang tidak melaksanakan nilai jujur dan tanggung jawab. Ini menandakan bahwa masih kurangnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam setiap diri siswa.

Dengan demikian pembentukan kelima nilai karakter tersebut nampaknya kurang berhasil. Ketidakberhasilan pembentukan nilai karakter ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak lagi mencerminkan karakter baik. Dari hasil pengamatan di sekolah serta hasil wawancara

dengan salah satu guru PPKn di SMP Negeri 17 Kerinci, beliau mengatakan bahwa banyak peserta didik yang tidak menunjukkan rasa hormat pada guru, tidak mendengarkan nasihat guru, berkata kotor, saling mengejek, bahkan membawa nama orang tua untuk saling menghina. Kedisiplinan siswa disekolah juga tidak lagi di tunjukkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak berseragam dengan rapi, sering terlambat, dan tidak tertib dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), sangatlah penting bagi kelangsungan kehidupan berbangsa, karena itu dijadikan sebagai mata pelajaran yang sangat penting dan diharapkan dalam mempelajari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini anak didik dapat memahami dan meresapi bagaimana cara bergaul dan bersikap serta berperilaku yang baik dalam lingkungan. Untuk itu dengan adanya pembentukan nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas penyimpangan serta rapuhnya karakter bangsa ini. Dengan adanya latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Skripsi penelitian kualitatif yaitu **“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti membatasi penelitian ini pada Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci. Dalam

hal ini peneliti hanya meneliti kelima nilai karakter yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, fokus dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada proses pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa yang berupa nilai karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas di kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk memperbaiki karakter siswa dengan memperhatikan ke lima nilai karakter utama di kelas VII SMP Negeri 17 Kerinci.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai masukan yang membangun dan menambah wawasan serta pemahaman terhadap pembentukan nilai karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kerinci.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui betapa pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa itu sendiri.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai wacana pembentukan nilai karakter khususnya PPKn, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Pembentukan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang bersifat *universal* yang meliputi seluruh kegiatan kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, diri sendiri maupun dengan lingkungan. Wujud dari hal tersebut ialah pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan norma-norma hukum, agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

1.7.2 Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.